

FUNGSI RITUAL TARI KEMBANGAN JARANAN DOR RESI TURONGGO MELATI DI KOTA BATU

Aliza Nindya Widyanti¹, Mukhlas Alkaf²

^{1,2}Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

¹alizanindyawidyanti@gmail.com , ²mukhlasalkaf@gmail.com

ABSTRACT

The Kembangan Dance Ritual of *Jaranan Dor Resi Turonggo Melati* in Batu City is a ritual dance that belongs to the category of folk dance. This ritual is performed every Friday Legi, during village cleansing ceremonies, and in various ritual events as part of a traditional belief passed down earlier generations. It is believed to ward off misfortune, provide spiritual protection, and honor the sacred guardian of Puntèn village. As a form of folk dance, the Kembangan Dance Ritual of *Jaranan Dor Resi Turonggo Melati* exhibits distinctive characteristics, including strong elements of religion, mysticism, customs, and community traditions. The selection of this ritual dance as the subject of this study is based on its functions and forms, which have attracted the researcher's interest to examine it using a qualitative method with an ethnocoreological approach. The results of the study indicate that the functions of the Kembangan Dance Ritual of *Jaranan Dor* include serving as a ritual medium, a vehicle for expressing both secular and religious rites, and a form of entertainment and public spectacle. Meanwhile, the form of the ritual dance encompasses movement, dancers, costumes, floor patterns, dance music, and the performance space.

Keywords: Ritual, Jaranan Dor, Function, Forms, Kota Batu

ABSTRAK

Ritual tari *Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati* Kota Batu merupakan ritual tari yang termasuk dalam jenis tari rakyat. Ritual tari *Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo melati* ini disajikan di setiap Jumat Legi, selamatan bersih desa, dan setiap ritual sebagai tradisi naluri yang dipercaya oleh masyarakat terdahulu untuk tolak balak, pagar diri dan isi dari pedanyangan desa Puntèn. Ritual tari *Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati* sebagai tari rakyat seperti pada umumnya yang memiliki ciri khas diantaranya kental dengan unsur religi, mistis, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat. Pemilihan Ritual tari Kembangan Jaranan Dor mempunyai fungsi dan bentuk yang membuat pengkaji tertarik untuk meneliti dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa fungsi ritual tari *Kembangan Jaranan Dor* sebagai sarana ritual, wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religius, hiburan dan tontonan masyarakat, sedangkan bentuk ritual tari *Kembangan*

Jaranan Dor meliputi gerak, penari, tata busana, pola lantai, musik tari dan tempat pementasan.

Kata Kunci: Ritual, Jaran Dor, Fungsi, Bentuk, Kota Batu

A. Pendahuluan

Padepokan Gadung Melati yang terletak di Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu merupakan sanggar seni budaya yang menaungi beberapa kesenian antara lain kesenian Tari Jaranan Dor dan Kuda Lumping Resi Turonggo Melati, Kesenian Reyog Sardulo Melati, Serta Kesenian Pencak dan Bantengan Handoko Sekti. Kesenian yang lahir pertama kali pada tahun 1992 yaitu Kesenian Jaranan Dor Resi Turonggo Melati, yang didirikan oleh almarhum Bapak Agus Triwahyudi. Dalam kesenian Jaranan Dor Resi Turonggo Melati yang disajikan adalah serangkaian Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai kesenian yang sakral. Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor merupakan suatu ritual tari tarian yang termasuk kedalam jenis tari rakyat. Tari rakyat merupakan jenis tari-tarian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan (Maryono 2011). Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor disajikan setiap Jumat Legi, selamat bersih

desa, dan setiap ada ritual sakral Desa Punten karena dianggap sebagai tradisi naluri yang dipercaya oleh masyarakat terdahulu untuk tolak balak, pagar diri, dan isi pedanyangan Desa Punten.

Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor merupakan sebuah tarian yang menggunakan properti kuda kepang dari anyaman bambu dan ditarikan oleh penari laki-laki berjumlah 6-8 orang dengan gerakan yang kompak dan beragam. Tarian ini menggambarkan pola gerak seekor kuda mulai dari menggelengkan kepala, langkah kaki, dan liukan badan saat berjalan. Dalam tarian Kembangan Jaranan Dor dikendalikan oleh *Pecut Gambuh* yang dibawa oleh *Pendekar*. Ada dua *Pecut Gambuh* yang dibawa oleh *Pendekar*, keduanya mempunyai fungsi untuk mendatangkan dan mengembalikan Roh halus yang menempel dibadan penari yang kesurupan dan telah di *Setren*, untuk tolak balak sekaligus untuk mendatangkan penonton (Melati 2017). Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati

memiliki ciri khusus yaitu sebelum menggelar pertunjukan *Pendekar* atau sesepuh yang memiliki kemampuan magis melakukan ritua sakral yang disebut *Setren*. *Setren* merupakan bentuk persiapan dari kesurupan jaranan. Adapun prosesnya meliputi pembersihan diri atau mandi suci, mandi dengan ramuan khusus yang dibuat oleh *Pendekar*, dan dibawa Ritual ketempat yang sakral yang disebut Kutukan Sendi yang berada diperbatasan Desa Sumberbrantas Kota Batu dengan daerah Pacet Kabupaten Mojokerto. Setelah proses *setren* selesai dilanjutkan dengan upacara di Punden Mbah Gadung Melati untuk memohon restu dan ijin desa kepada *Pedanyangan* agar pertunjukan dijauhkan dari marabahaya. Sesajen yang digunakan untuk rangkaian Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor yaitu sering disebut *Sandingan/ ucok bakal* yang diletakkan diatas meja yang berada didepan pengrawit. *Sandingan/ ucok bakal* dibuat oleh orang yang berpengalaman atau sesepuh wanita dan harus dalam kondisi suci.

Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati memiliki ciri khas lainnya yaitu ketika berada di *Punden* Mbah Gadung Melati sebelum

proses tari berlangsung, kuda, cambuk dan properti lain dikumpulkan dengan posisi kuda saling berhimpitan membentuk pola segitiga. Seorang pendekar dengan membakar kemenyan dan dupa melakukan *kutuk-kutuk* membaca mantra, selanjutnya membunyikan pecut gambuh dengan iringan *gending* khas Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati. Proses kesurupan atau *ndadi* biasanya terjadi ketika telah berakhir sebuah tarian yang merupakan puncak dari Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor yang kemudian bersama-sama berputar-putar sampai pada akhirnya tubuh penari ditempli oleh Roh yang telah dipanggil dan dipersiapkan oleh *Pendekar* melalui mantra yang *dirapal* dan diiringi dengan *gending* Tari Kembangan Jaranan Dor. Dalam kesurupan jaranan *Rogo* seorang penari sudah dipersiapkan agar mudah ditempli apabila dibutuhkan untuk menempel (Melati 2017). Kejadian *ndadi* memiliki hal yang unik yakni peristiwa kesurupan dengan masuknya arwah leluhur atau *pedanyangan* (penunggu tempat sakral) dengan memberi petuah nasehat kehidupan atau *wejangan* untuk hal-hal yang baik, menghindari

malapetaka serta diyakini akan mendapatkan keselamatan, tplak balak, pagar lingkungan sekitar, dan pagar diri seperti musibah, bencana, atau wabah penyakit, dan konflik atau kejadian/ fenomena yang kemungkinan akan terjadi. Dengan ini Penulis ingin menjabarkan tentang Bentuk dan Fungsi Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati Padepokan Gadung Melati Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

B. Metode Penelitian

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Etnokoreologi. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa hasil wawancara, foto, video, dan dokumentasi yang didapatkan secara langsung maupun tidak langsung melalui media, pengamatan atau datang langsung ketempat tujuan yang akan diteliti. *Observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang penting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiono 2013). Wawancara digunakan sebagai teknik

pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/ kecil (Sugiono 2013). Dalam penelitian Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati digunakan analisis bentuk dan fungsi sehingga data yang terkumpul lewat wawancara dibandingkan dengan data yang merupakan hasil observasi. Setelah data terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan bab per bab. Selanjutnya, data dikaji menggunakan empat komponen analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Maryono 2011).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sajian Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati Kota Batu bersumber dari titik melik atau cikal bakal Punden Mbah Gadung Melati yang ada di Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Berawal dari asal usul orang yang datang dari Klaten babat alas ke Desa Punten di Punden Mbah Gadung Melati dengan membawa kuda atau jaran kepang

serta menyajikan pertunjukan rakyat yang sederhana dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam. Kuda atau jaran kepong yang dibawa itu hingga kini dikenal dengan jaran kepong “Naluri titik melik”. Jaran kepong Naluri Titik melik ini menjadi simbol dari kesenian tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati Kota Batu.

Struktur merupakan susunan atau suatu hal yang disusun, dibangun dengan pola-pola tertentu yang saling terkait dalam suatu objek (KBBI 2001). Struktur Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor terbagi dalam tiga bagian yaitu ritual sebelum pertunjukan, ritual saat pertunjukan dan ritual pada akhir pertunjukan. Pada ritual awal sebelum pertunjukan terutama untuk penari yang belum pernah mengalami proses *setren* maka harus melakukan proses tersebut agar penari dapat ditempli oleh roh halus yang diundang. Pada saat sebelum *setren* berlangsung para *Pendekar* ziarah ke makam sesepuh untuk ijin dan meminta restu kepada sesepuh atau leluhur (Makam Almarhum Bapak Agus Triwahyudi pendiri dan sesepuh Padepokan Gadung Melati) dan datang ke Punden Mbah Gadung Melati untuk ijin dan meminta restu ke

pedanyangan yang ada di desa Punten. Adapun proses *setren* yaitu melalui pembersihan diri: mandi besar untuk membersihkan diri terutama bagi seorang laki-laki yang setelah melakukan hubungan intim, dalam kondisi sadar atau tidak boleh dalam keadaan mabuk minuman keras, mandi dengan ramuan khusus: campuran air mengkudu, air jeruk nipis, ikan dorang, dan lain sebagainya yang dipersiapkan oleh *Pendekar* dan dibawa ritual ketempat yang sakral yang sering disebut Kutukan Sendi (Santoso 2026). Selain *setren* ada ritual lain yang dilakukan sebelum Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati yaitu pembuatan sesaji yang berupa *Sandingan/ ucok bakal*. *Sandingan/ ucok bakal* terdapat pisang 2 cengkeh atau 1 *tangkep*, beras, kelapa, gula merah, bumbu nginang, bubur merah, bubur putih, bumbu dapur, telur ayam kampung, *badeg*, rokok, minyak wangi, cermin, sisir kayu, *lawe*, kendi yang berisi air, dan jambe suruh yang diberi *saren*, kemudian kesemua komponen tersebut ditaruh disebuah tempat keranjang yang disebut besek anyam (Supiatun 2026). *Sandingan/ ucok bakal* merupakan sarana yang digunakan untuk mengundang roh

atau arwah leluhur dan pedanyangan Desa Puntan melalui Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati.

Setelah melaksanakan serangkaian ritual sebelum pertunjukan, Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor dimulai dengan *kutuk-kutuk/ sugu* Pembuka oleh *Pendekar* dengan diiringi oleh musik. Para penari mempersiapkan kuda kepong, cambuk dan properti lain dikumpulkan dengan posisi kuda saling berhimpitan membentuk pola segitiga. Seorang *pendekar* dengan membakar kemenyan dan melakukan *kutuk-kutuk/ sugu* dengan membaca mantra, selanjutnya membunyikan *pecut/ cambuk* keempat penjuru yang dimuali dari arah timur, selatan, barat, utara dan kembalikan dengan posisi menghadap arah timur dengan iringan *gending* khas Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati. Setelah itu ritual dimulai dengan tari Kembangan Jaranan Dor yang ditarikan oleh minimal 6-8 orang penari terutama penari yang baru saja melalui proses *setren*. Pada proses tari sebelum gerakan berputar *pecut gambuh/ cambuk* akan disembunyikan oleh *pendekar*, kemudian pada saat puncak Ritual

Tari Kembangan Jaranan Dor berlangsung, pada pola penari melingkari *pendekar*, *Pendekar* memutar- mutarkan pecut sambil menyembrotkan minyak khusus jaranan Dor ke penari, setelah musik temponya dinaikkan dan memasuki puncak, *pendekar* membunyikan *pecut gambuh* ketika proses penari berpasangan berputar-putar dan satu persatu penari akan mengalami proses *ndadi*. Selama pertunjukan berlangsung Tari Kembangan Jaranan Dor bisa dilakukan berulang kali dengan jumlah anggota 6-8 orang (Rizaningsih 2026).

Sebelum proses pertunjukan berakhir, penari yang *ndadi* akan dituntun oleh *Pendekar* untuk dikembalikan kesadaran penari menggunakan *Pecut Gambuh* dengan proses penari bersalaman dengan *Pendekar* atau orang yang dipilih penari, kemudian penari yang *ndadi* akan menjatuhkan badannya ke lantai. Posisi kepala penari ditaruh di sebelah utara, kaki diluruskan dan tangan bersedekap dibantu menggunakan *pecut gambuh* oleh *Pendekar*, *pecut gambuh* ditaruh diatas badan penari dengan posisi pegangan dari *pecut gambuh* di kepala penari dan tali ditarik sampai

ke ujung kaki penari, setelah itu dibacakan mantra dengan menekan bagian perut penari hingga penari bereaksi, kemudian penari di dudukan dan dipegang oleh beberapa orang dan ditiup telinganya sampai penari kembali kesadarannya. Biasanya penari yang belum sadar seratus persen akan mengigau atau berteriak-teriak atau linglung dan mempraktikkan apa yang dimimpikan sehingga harus ada anggota lain yang memegangi dan meniup telinganya hingga penari benar-benar sadar. Proses ini dilakukan kepada seluruh penari yang *ndadi*, hingga semua penari kembali kesadarannya. Setelah semua penari sadar maka acara selanjutnya adalah *kutuk-kutuk/suguh* penutup oleh *Pendekar* dengan diiringi oleh *gending*. Penari mempersiapkan kuda, cambuk/*pecut* penari, dan properti lain dikumpulkan dengan posisi kuda saling berhimpitan membentuk pola segitiga. Pada saat penutupan pertunjukan *Pendekar* membunyikan *pecut gambuh* keempat penjuru arah dimulai dari arah timur, selatan, barat, utara dan kembali menghadap ke arah timur dan ini menandakan bahwa Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor telah selesai (Wahyudi 2026).

Elemen atau unsur bentuk pada sajian tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati meliputi gerak, penari, properti, tata busana, pola lantai, musik tari, tempat dan waktu pelaksanaan. Gerak pada tari Jaranan Dor Resi Turonggo Melati tergolong gerakan yang sederhana atau tidak mempunyai aturan-aturan tertentu, karena pada dasarnya tarian ini merupakan jenis tarian rakyat yang ditarikan oleh warga sekitar. Ragam gerak yang ditampilkan oleh penari jaranan yaitu memegang kuda disamping dengan posisi dua baris ke belakang, jalan maju kedepan, angkat kaki kemudian jalan dan gedruk tiga kali, angkat kaki jalan serong kebelakang kekiri dan kekanan masing-masing lima kali, angkat kaki tanjek, mengibaskan kuda kekanan dan kekiri jalan kedepan dan berputar berkeliling kembali keposisi semula kemudian menunggangi kuda dan duduk. Loncat, lari mundur kebelakang dan maju kedepan. Angkat kaki serong kekiri dan kekanan lima kali. Angkat kaki mengibaskan kuda, jalan kedepan putar kebelakang dan kembali keposisi semula. Berhadapan dan joget memainkan kuda kebelakang, tukar tempat kedepan diulangi dua kali. Angkat kaki

jalan berputar mengikuti irama. Duduk berdiri, kaki menyepak kebelakang dan joget kembali diulangi selama dua kali, berputar sambil berlari sampai kesurupan atau *ndadi* (Ngadiono 2026).

Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati ditarikan oleh penari laki-laki yang umurnya berkisar antara 15 tahun sampai dengan 50 tahun. Penari secara keseluruhan berjumlah 30 orang. Dalam penyajiannya penari menyesuaikan luas tempat, jika tempatnya luas semua penari dapat menampilkannya secara massal, namun jika tempatnya terbatas maka jumlah penari minimal 6 sampai dengan 8 orang dalam setiap pertunjukannya dan dilakukan secara bergantian atau bergiliran. Para penari umumnya tidak memiliki pendidikan secara formal akan tetapi mereka belajar secara alami dan turun-menurun. Penari ritual Tari Kembangan Jaranan Dor tidak harus memiliki bakat profesional tetapi mereka cukup memiliki bekal rasa senang dan semangat menari, melestarikan budaya serta melakukan latihan terus menerus dengan dorongan kepedulian untuk ikut *nguri-uri* ritual tari Kembangan Jaranan Dor

Resi Turonggo Melati sebagai peninggalan pendahulunya. Para penari yang terlibat pertunjukan mayoritas warga masyarakat Desa Punten dan Desa sekitarnya, sebagian besar berpendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama hingga yang sudah bekerja (Tyas 2026).

Properti pada tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati menggunakan kuda kepang dan membawa *pecut/cambuk*. Busana yang digunakan busana sederhana. Dahulunya, busana yang digunakan adalah kaos oblong sehari-hari yang nyaman dipakai untuk menari dan celana komprang, namun seiring perkembangan seni, busana yang digunakan kaos dengan logo paguyuban, warna yang seragam, celana komprang hitam, dan ikta kepala atau *udeng*. Pola lantainya pun sederhana dan bervariasi sesuai dengan gerak dan alunan musik atau *gending* khas Jaranan Dor Resi Turonggo Melati. Alat musik yang digunakan antara lain kendang, jidor, angklung, dan ketipung. Tempat pertunjukannya di Punden Mbah Gadung Melati yang terletak di Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Waktu pertunjukan dilaksanakan pada

Jumat Legi pukul 20.00 sampai dengan pukul 00.00, waktu pertunjukan berlangsung selama 4 jam (Nugraha 2026).

Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang dikalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya melibatkan seni pertunjukan. Walaupun kadarnya bermacam-macam namun secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri khas, yaitu diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, diperlukan pemain yang terpilih biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetik, dan diperlukan busana yang khas (Soedarsono 2002). Ritual tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati memiliki fungsi

sebagai sarana ritual tolak balak, pagar lingkungan sekitar, dan pagar diri seperti musibah, bencana, atau wabah penyakit, serta konflik atau kejadian yang kemungkinan akan terjadi.

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi merupakan pertunjukan yang penikmat tari hiburan pribadi harus melibatkan diri dalam pertunjukan (*art of participation*) (Soedarsono 2002). Dalam Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati sebagai hiburan pribadi, menjadi sarana atau wadah para kaum laki-laki yang ingin menari melenggok-lenggok mengikuti alunan musik menikmati setiap gerakan tarian melalui alunan musik khas Jaranan Dor yang memuat hati terasa terhibur, bahagia dan lepas. Setiap selesai *ndadi* badan terasa segar, sehat, dan bahagia, jika tidak *ndadi* kepala terasa berat dan pusing, sembuhnya ketika *ndadi* atau Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor sehingga ritual tari ini dianggap sebagai hiburan pribadi (Ngadiono 2026).

Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati sebagai hiburan tontonan masyarakat disajikan dengan gerakan yang

dinamis, musik yang energik, serta atraksi yang menarik perhatian penonton dan menghibur semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pertunjukan ini disukai dan dianggap menghibur karena mampu menciptakan suasana yang meriah, mistis dan mengacu adrenalin setiap penonton yang melihatnya. Bagi masyarakat di lingkungan pedesaan, pertunjukan ini menjadi rekreasi murah dan mudah diakses, mereka dapat berkumpul, bersosialisasi menikmati hiburan bersama sembari membeli jajanan kaki lima yang ada seperti cilok, bakso, mie, aneka makanan ringan dan minuman yang dapat menghibur hati penonton dan mengurangi kejenuhan dari rutinitas sehari-hari (Tyas 2026).

D. Kesimpulan

Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor merupakan kesenian khas Kota Batu yang berada di Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor sebagai tari rakyat yang memiliki ciri khas diantaranya kental dengan unsur religi, mistis, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat. Sajian Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati di Kota Batu

bersumber dari titik melik atau cikal bakal dari Punden Mbah Gadung Melati yang ada di Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Bentuk sajian dari Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati yaitu memiliki gerakan yang sederhana, penuh semangat dan memiliki kekompakan. Penari adalah laki-laki yang umurnya berkisar 15 tahun hingga 50 tahun. Properti yang digunakan adalah kuda kepang dengan membawa *pecut/cambuk*. Busana yang digunakan sederhana dengan memakai kaos oblong bersablon nama paguyuban, mengenakan komprang hitam dan ikat kepala/*udeng*. Pola lantai sederhana dan bervariasi sesuai dengan alur gerak dan alunan musik yang serata makna dan filosofi. Alat musik yang digunakan antara lain kendang, jidor, angklung dan ketipung. Tempat pertunjukan di Punden Mbah Gadung Melati Desa Punten. Waktu pertunjukan setiap Jumat Legi malam mulai dari pukul 20.00 hingga pukul 00.00. Fungsi Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati sebagai ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai hiburan tontonan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- KBBI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Melati, Padepokan Gadung. 2017. *Dokumentasi Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati Padepokan Gadung Melati*.
<https://www.youtube.com/watch?v=yvBcGCdpgFE&t=1842s>.
- Ngadiono. 2026. "Wawancara Dengan Koreografi Dan Penari Tertua Di Padepokan Gadung Melati Terkait Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati Di Kota Batu."
- Nugraha, Dikna Anantaguna. 2026. "Wawancara Dengan Penata Musik Dan Pelatih Di Padepokan Gadung Melati Terkait Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati Di Kota Batu."
- Rizaningsih, Agus Dwi. 2026. "Wawancara Dengan Ketua Kesenian Jaranan Dan Kuda Lumping Resi Turonggo Melati Terkait Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati Di Kota Batu."
- Santoso, Widya. 2026. "Wawancara Dengan Pelaku Seni Dan Pendekar Di Padepokan Gadung Melati Terkait Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati Di Kota Batu."
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supiatun. 2026. "Wawancara Dengan Sesepuh Dan Pendiri Kesenian Yang Ada Di Padepokan Gadung Melati Terkait Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati Di Kota Batu."
- Tyas, Agus Dwijaning. 2026. "Wawancara Dengan Manajer Padepokan Gadung Melati Terkait Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati Di Kota Batu."
- Wahyudi, Didik. 2026. "Wawancara Dengan Ketua Padepokan Gadung Melati Terkait Ritual Tari Kembangan Jaranan Dor Resi Turonggo Melati Di Kota Batu."